

ANALISIS KETAHANAN PANGAN (TINJAUAN KETERSEDIAAN DAN AKSES) DI KABUPATEN OKU

Mellisa Angelina¹⁾

¹⁾Alumni FP Universitas Baturaja
Email : angelinamellisa@gmail.com

Munajat²⁾

²⁾Staf pengajar FP dan Rektor Universitas Baturaja
Email : munajat.ub@gmail.com

ABSTRACT

Availability of rice function ensures supply of rice to meet the needs of entire population in terms of quality, quantity, and safety. Whereas access to rice is the ability of households to periodically meet considerable amount of rice, to make it happen in an area influenced by several aspect : physical aspects, economic, and social. Purpose of this study is to analyze the availability of rice and access which was conducted in 12 districts in the county OKU using quantitative descriptive method and analyze of secondary data. Results showed in terms of the availability of rice there are 8 districts which is a surplus and there are 4 which is a deficit. Whereas in terms of access, there are 6 sub-districts are included in both and 6 sub-districts were included in the districts is not good. Seen from the relative condition of the combined availability of rice and access shows that there are there districts glittering in a safe position, 7 sub-districts glittering alert position and 1 sub-district in a safe position.

Keyword: *availability, access, rice, sub-districts*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Oleh karenanya pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk Indonesia setiap waktu merupakan hak asasi manusia. Dari berbagai jenis pangan (pokok), beras merupakan salah satu jenis pangan yang paling strategis di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan disebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Ketersediaan pangan ditentukan oleh aspek produksi, perdagangan (ekspor, impor), transfer (bantuan/hibah), dan stok. Dari berbagai aspek tersebut, terjaminnya ketersediaan pangan disuatu wilayah ditentukan pula oleh struktur dan mekanisme pasar dan distribusi (Handewi, 2004).

Pemerintah sudah pernah merumuskan beberapa konsep yang bisa diterapkan dalam menghadapi permasalahan ketahanan pangan dalam hal ini beras, konsep ini dapat dilihat dari Undang-Undang (UU) No.7 Tahun 1996 tentang pangan, Pasal 1 Ayat 17 yang menyebutkan bahwa: "Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga (RT) yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau". UU ini sejalan dengan definisi ketahanan pangan menurut Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1992, yakni akses setiap RT atau individu untuk dapat memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup yang sehat. Sementara pada *World Food Summit* tahun 1996, ketahanan pangan disebut sebagai akses setiap RT atau individu untuk dapat memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup yang sehat dengan persyaratan penerimaan pangan sesuai dengan nilai atau budaya setempat (Pambudy, 2002).

Konsep ketahanan pangan nasional yang tercantum pada UU No.17 tersebut memberi penekanan pada akses setiap rumah tangga terhadap beras yang cukup, bermutu, dan harganya terjangkau, meskipun kata-kata RT belum berarti menjamin setiap individu di dalam RT mendapat akses yang sama terhadap beras karena di dalam RT ada relasi kuasa (Pambudy, 2002). Implikasi kebijakan dari konsep ini adalah bahwa pemerintah, di satu pihak, berkewajiban menjamin kecukupan beras dalam arti jumlah dengan mutu yang baik serta

stabilitas harga. Di pihak lain, peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya dari golongan berpendapatan rendah.

Propinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi di Indonesia, dimana setiap tahun luas areal panen dan produksi semakin meningkat terkecuali pada tahun 2012 untuk luas areal panen, produksi, dan produktivitas padi menurun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Produksi Padi Di Sumatera Selatan.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
2006	646 927	2 456 251	37,97
2007	691 467	2 753 044	39,81
2008	718 797	2 971 286	41,34
2009	746 465	3 125 237	41,87
2010	769 478	3 272 451	42,53
2011	784 820	3 384 670	43,13
2012	769 725	3 295 247	42,81

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan 2013

Hasil Kajian Empiris Munajat (2014), menunjukkan bahwa ketersediaan beras di Kabupaten Ogan Komering Ulu terjadi pada dua alur kategori kecamatan yaitu Kecamatan Basis dan Non Basis. Kecamatan Basis adalah kecamatan yang pemenuhan kebutuhan beras dapat dilakukan oleh wilayah kecamatan tersebut tanpa harus impor antar daerah, sedangkan Kecamatan Non Basis adalah kecamatan yang pemenuhan kebutuhan berasnya tidak dapat dilakukan oleh wilayah kecamatan tersebut tetapi dipenuhi oleh impor dari daerah lain.

Tabel 2. Hasil analisis LQ Subsektor Tanaman Pangan Beras Di Kabupaten Ogan Komering Ulu 2013.

Kecamatan	Padi Sawah
Lengkiti	0,10
Sosoh Buay Rayap	0,04
Pengandonan	1,39
Semidang Aji	1,36
Ulu Ogan	1,13

Muara Jaya	0,99
Peninjauan	0,43
Lubuk Batang	1,65
Sinar Peninjauan	0,88
Baturaja Timur	0,85
Lubuk Raja	0,87
Baturaja Barat	0,25

Sumber : Analisis Data Sekunder 2013

Dilihat dari hasil analisis *location Quotient* (LQ) subsektor tanaman pangan beras di Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2012, menunjukkan terdapat 4 kecamatan basis beras, yaitu Kecamatan Lubuk Batang, Kecamatan Pengandonan, Kecamatan Semidang Aji, dan Kecamatan Ulu Ogan sedangkan 8 kecamatan non basis beras, yaitu Kecamatan Sosoh Buay Rayap, Kecamatan Lengkiti, Kecamatan Baturaja Barat, Kecamatan Peninjauan, Kecamatan Baturaja Timur, Kecamatan Lubuk Raja, Kecamatan Sinar Peninjauan, Kecamatan Muara Jaya. Maka menarik untuk dilakukan kajian penelitian tentang Analisis Ketahanan Pangan di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

menganalisis ketersediaan beras pada tingkat kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu serta untuk menganalisis bagaimana akses beras pada tingkat kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Landasan Teori

1. Ketersediaan Beras

Ketersediaan beras adalah tersedianya beras dari hasil produksi dalam negeri dan atau sumber lain. Ketersediaan beras berfungsi menjamin pasokan beras untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Ketersediaan beras dapat dipenuhi dari tiga sumber, yaitu (1) produk dalam negeri, (2) pemasokan beras, dan (3) pengelolaan cadangan beras. Ketersediaan beras berfungsi menjamin pasokan beras untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Namun demikian sumber yang kedua yaitu pemasokan cadangan melalui impor beras merupakan pilihan akhir apabila suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan berasnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur capaian ketersediaan pangan suatu wilayah adalah indikator ketersediaan beras perkapita (Susenas, 2008).

Konsumsi per kapita per tahun mempengaruhi ketersediaan beras. Semakin besar jumlah penduduk maka ketersediaan beras semakin besar. Hal ini berarti konsumsi non beras semakin rendah dengan adanya diversifikasi makanan pokok. Variabel lain yang diduga mempengaruhi adalah produksi beras daerah itu sendiri melalui luas panen tanaman padi. Semakin besar luas panen tanaman padi maka diharapkan menunjang ketersediaan beras. Namun demikian ada peluang lain yang menyebabkan tidak demikian, mengingat prasarana pengairan yang kurang baik atau iklim yang berubah sehingga air irigasi tidak tersedia. Salah satu variabel yang cukup menarik dianalisis dalam penelitian ini adalah penyuluhan pertanian. Sebagaimana diketahui sejak 1996 dengan adanya otonomi daerah, kegiatan penyuluhan beserta lembaganya diserahkan sepenuhnya kepada kepala Daerah masing-masing. Diduga setelah otonomi daerah, dengan pengelolaan penyuluhan pertanian yang belum

mantap, turut mempengaruhi ketersediaan pangan beras di daerah (Darwanti dan Prima, 2007).

2. Akses Beras

Akses beras merupakan suatu kemampuan rumah tangga untuk secara periodik memenuhi sejumlah beras yang cukup melalui kombinasi cadangan beras mereka sendiri dan hasil dari rumah, pekarangan sendiri, pembelian, barter, pemberian, pinjaman, dan bantuan beras. Untuk mewujudkan hal tersebut di daerah dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain : aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Akses beras merupakan aspek kritis dalam perwujudan ketahanan pangan beras karena merupakan salah satu pilar ketahanan pangan selain ketersediaan pangan beras. Dengan kata lain, meski secara fisik pangan beras tersedia namun jika masyarakat tidak mampu mengakses pangan beras tidak akan terwujud (Anonimus, 2011).

Rumah tangga petani membutuhkan akses untuk mencapai fasilitas dan layanan agar dapat memenuhi kebutuhan dasar sosial ekonomi sehingga mampu hidup sejahtera dan lebih produktif. Oleh karena itu, akses merupakan hal yang penting dalam mencapai kesejahteraan hidup seseorang terhadap pangan (Parikesit, 2003).

Upaya untuk memperlancar proses peredaran pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas harga beras. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan daya akses masyarakat terhadap beras yang cukup. Surplus beras tingkat wilayah, belum menjamin kecukupan beras bagi individu/ masyarakatnya (Thaha, *et al.*2000).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 12 kecamatan yang berada pada Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2014 sampai dengan bulan Agustus 2014. Penelitian ini bersifat Deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data dalam penelitian ini dapat dari : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura, Badan Ketahanan Pangan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan UPTD Dinas Pertanian Kecamatan, Dinas

Kependudukan dan Catatan Sipil, Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat Setda Kabupaten Ogan Komering Ulu. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis secara matematis dengan formulasi sebagai berikut :

1 Analisis Ketersediaan Beras

Ketersediaan beras menjadi suatu keharusan pada suatu daerah, walaupun faktor ini saja tidak cukup untuk menjabarkan ketersediaan beras disuatu daerah. Indikator yang digunakan dalam ketersediaan beras ini adalah proporsi konsumsi normative terhadap ketersediaan netto padi pada tahun 2008 - 2013.

Analisis ketersediaan beras di-lakukan dengan menggunakan beberapa persamaan sebagai berikut:

a. Produksi Netto Beras

Produksi netto beras dihitung berdasarkan sebagai (Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Kerawanan Pangan, 2005) sebagai berikut :

$$R_{net} = c * P_{net}$$

Dimana :

$$P_{net} = P * \{1 - (s + w)\}$$

Keterangan :

R_{net} = Produksi netto beras

P_{net} = Netto ketersediaan padi

c = Faktor konversi (0,65)

P = Produksi padi untuk suatu kecamatan

s = Nilai konversi untuk bibit (0,009)

w = Nilai konversi untuk tercecce (0,054)

Dalam Penelitian hanya menganalisis beras maka P_{food} adalah produksi netto beras yang ada di daerah tersebut (R_{net}) P_{food} = R_{net}.

b. Ketersediaan Beras per Kapita per Hari

Ketersediaan beras per kapita per hari (F) dihitung dengan membagi total produksi netto beras per total populasi kecamatan untuk mengetahui rata-rata ketersediaan beras (Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Kerawanan Pangan, 2005) sebagai berikut:

$$F = \frac{P_{food}}{t_{pop} * 365}$$

Keterangan :

F = Ketersediaan pangan beras per kapita per hari (gram)

t_{pop} = Total populasi kecamatan pada tahun yang sama dengan data produksi pangan beras

c. Rasio Ketersediaan Beras

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Kerawanan Pangan, 2005) :

$$IAV = \frac{C_{norm}}{F}$$

Keterangan:

IAV = Rasio Ketersediaan Beras

C_{norm} = Konsumsi normatif (300gram)

F = Ketersediaan pangan beras

Jika nilai IAV lebih dari 1 (satu), maka daerah tersebut defisit pangan beras atau kebutuhan konsumsi tidak bisa dipenuhi dari produksi bersih beras yang tersedia di daerah tersebut. Dan bila nilai IAV kurang dari 1 (satu), maka ini menunjukkan kondisi surplus pangan beras di daerah tersebut.

2. Analisis Akses Terhadap Beras

Akses terhadap pangan, Analisis dilakukan dengan mengubah semua indikator yang digunakan kedalam bentuk indeks untuk menstandarisasikan kedalam skala 0 sampai 1.

Indeks Akses Beras Dilihat Dari Segi Ekonomi Dan Pendapatan (IFLA)

Indikator yang digunakan adalah sebagai berikut (Grasian Silalahi, 2011) Persentase

penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (IBPL).

1. kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu (ILAB).
2. Persentase kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar (IEDU).

Ketiga indikator diatas diubah kedalam bentuk indeks dengan skala 0 sampai1, yang akan menghasilkan indeks gabungan akses beras dan pendapatan.

$$IFLA = \frac{1}{4} (IBPL + ILAB + IEDU)$$

Keterangan :

IFLA = Indeks Gabungan Akses beras dan Pendapatan

IBPL = Indeks populasi di bawah garis kemiskinan

ILAB = Indeks % penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu

IEDU = Indeks % penduduk yang tidak tamat pendidikan dasar

Jika nilai IFLA kurang dari 1 (satu), maka daerah tersebut akses terhadap beras dan pendapatan tidak bisa dipenuhi di daerah tersebut. Dan bila nilai IFLA lebih dari 1 (satu), maka inimenunjukkan kondisi akses terhadap

beras dan pendapatan bisa dipenuhi di daerah tersebut.

Indeks Komposit

Perhitungan ini untuk mengetahui perbandingan yang menunjukkan perubahan nilai untuk kurun waktu yang berbeda (Yuyun Wahyuni, 2011). Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$I = \frac{\text{Tahun sekarang}}{\text{Tahun awal}}$$

Hasil dan Pembahasan

Analisis Ketersediaan Beras Produksi Netto Beras

Sejauh ini Kabupaten Ogan Komering Ulu masih mengandalkan beberapa Kecamatan yang memang sudah dikenal sebagai sentra produksi padi, seperti Kecamatan Pengandonan, Keca-matan Semidang Aji dan Kecamatan Ulu Ogan. Produksi beras dari 3 Kecamatan ini begitu dominan jika dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Analisis produksi netto beras di Kabupaten Ogan Komering Ulu dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Hasil Analisis Produksi Netto Beras Kabupaten Ogan Komering Tahun 2008-2012.

No	Kecamatan	Produksi Netto Beras				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Lengkiti	1.379,90	2.341,50	1.862,04	2.311,16	2.486,62
2	Sosoh BR	1.192,29	631,88	2.110,46	1.538,33	2.245,56
3	Pengandonan	9.430,28	7.566,66	8.360,21	10.872,14	9.801,72
4	Semidang Aji	4478,82	4.254,46	6.373,51	8.179,72	7.744,92
5	Ulu Ogan	4.339,56	3.929,95	5.244,21	6.900,71	5.893,78
6	Peninjauan	1.891,08	324,53	1.451,79	1.533,34	2.814,05
7	Lubuk Batang	1.525,06	995,91	1.636,85	994,00	1.018,54
8	Sinar Peninjauan	-	1.648,08	1.230,12	2,242,46	2.849,65
9	Baturaja Timur	1.647,65	797,80	922,03	1.075,88	919,28
10	Lubuk Raja	-	566,69	631,95	1.131,93	630,51
11	Baturaja Barat	255,04	460,07	311,46	262,01	238,19
12	Muara Jaya	-	-	4.350,64	4.405,06	4.748,75
Jumlah		26.485,38	23.517,53	33.250,7	41.491,74	41.391,57

Sumber : Analisis Data Sekunder

Keterangan : (-) = Tidak ada Produksi

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa produksi netto beras di Kabupaten Ogan Komering Ulu tidak stabil, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :menurunnya curah hujan, penurunan produktivitas petani dalam memproduksi padi dan berkurangnya lahan sawah karena adanya alih fungsi lahan seperti di Kecamatan Sosoh Buay Rayap, Kecamatan Lubuk Batang ,dll yang seharusnya perlu ada Kebijakan Pemerintah berupa Perda sebagai turunan dari UU No. 41 Tahun 2009 tentang

perlindungan lahan pertanian berkelanjutan (Munajat,2014).

Ketersediaan Beras per Kapita per Hari

Beras merupakan makanan pokok yang keberadaannya tidak bisa tergantikan sampai saat ini, Jika kondisi ini terjadi terus menerus selama puluhan tahun, dikhawatirkan akan tercipta kondisi dimana produksi beras yang ada tidak dapat mencukupi tuntutan konsumsi masyarakat.

Tabel 5. Hasil Analisis Ketersediaan Beras per Kapita per Hari Kabupaten Ogan Komering Ogan Komering Ulu tahun 2008-2012

No	Kecamatan	Ketersediaan Beras Per Gram Per Kapita Per Hari				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Lengkiti	0,00013	0,00024	0,00020	0,00052	0,00026
2	Sosoh BR	0,00016	0,00014	0,00048	0,00034	0,00050
3	Pengandonan	0,00155	0,00231	0,00250	0,00325	0,00289
4	Semidang Aji	0,00046	0,00044	0,00070	0,00089	0,00083
5	Ulu Ogan	0,00147	0,00132	0,00165	0,00212	0,00177
6	Peninjauan	0,00012	0,00002	0,00009	0,00010	0,00018
7	Lubuk Batang	0,00015	0,00009	0,00016	0,00009	0,00009
8	Sinar Peninjauan	-	0,00023	0,00017	0,00028	0,00035
9	Baturaja Timur	0,00004	0,00002	0,00002	0,00003	0,00002
10	Lubuk Raja	-	0,00005	0,00006	0,00010	0,00005
11	Baturaja Barat	0,00002	0,00003	0,00002	0,00002	0,00001
12	Muara Jaya	-	-	0,00180	0,00201	0,00192
Jumlah		0,00410	0,00489	0,00786	0,00975	0,00887

Sumber : Analisis Data Sekunder

Keterangan : (-) = Tidak ada Produksi

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa jumlah ketersediaan beras per kapita per hari Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan rata-rata konsumsi beras penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Rasio Ketersediaan Beras

Tingginya produksi beras di daerah tidak menjamin tingginya ketersediaan beras. Hal ini

disebabkan oleh beberapa faktor antara lain jumlah beras yang telah dikonsumsi, dan impor beras yang dilakukan dari daerah lain yang digunakan untuk mencukupi beban jumlah konsumsi. Analisis rasio ketersediaan beras di Kabupaten Ogan Komering Ulu dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 6. Hasil Analisis Rasio Ketersediaan Beras Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2008-2012

No	Kecamatan	Ketersediaan Beras Per Kapita Per Hari					Indeks Komposit	Kondisi Relatif
		2008	2009	2010	2011	2012		
1	Lengkiti	2.307.692,30	1.250.000,00	1.500.000,00	576.923,07	1.153.846,15	0,76	Surplus
2	Sosoh BR	1.875.000,00	2.142.857,14	625.000,00	882.352,94	600.000,00	0,96	Surplus
3	Pengandonan	193.548,38	129.870,12	120.000,00	92.307,69	103.806,22	0,86	Surplus
4	Semidang Aji	652.173,91	681.818,18	428.571,42	337.078,65	361.445,78	0,84	Surplus
5	Ulu Ogan	204.081,673	227.272,72	181.818,18	141.509,43	169.491,53	0,93	Surplus
6	Peninjauan	2.500.000,00	15.000.000,00	3.333.333,33	3.000.000,00	1.666.666,66	0,49	Surplus
7	Lubuk Batang	2.000.000,00	3.333.333,33	1.875.000,00	3.333.333,33	3.333.333,33	1,77	Defisit
8	S.Peninjauan	-	1.304.347,82	1.746.705,88	1.071.428,57	857.142,85	0,49	Surplus
9	Baturaja Timur	7.500.000,00	15.000.000,00	15.000.000,00	10.000.000,00	15.000.000,00	1,00	Defisit
10	Lubuk Raja	-	6.000.000,00	5.000.000,00	3.000.000,00	6.000.000,00	1,2	Defisit
11	Baturaja Barat	15.000.000,00	10.000.000,00	15.000.000,00	15.000.000,00	30.000.000,00	2,00	Defisit
12	Muara Jaya	-	-	166.666,66	149.257,73	156.250,00	0,93	Surplus

Sumber : Analisis Data Sekunder

Keterangan : (-) = Tidak ada Produksi

Kondisi ketahanan pangan beras disetiap kecamatan dalam penelitian ini di peroleh dari perhitungan konsumsi normative perhari perkapita sebesar 300 gram terhadap ketersediaan beras.

Indeks tahun awal yang dipakai adalah tahun 2010, dikarenakan pada tahun 2008 jumlah produksi padi pada Kecamatan Sinar Peninjauan, Lubuk Raja dan Muara Jaya belum ada jumlah produksinya dikarenakan kecamatan-kecamatan tersebut merupakan kecamatan pemekaran, sedangkan tahun 2009 untuk kecamatan Muara Jaya belum ada data jumlah produksi padi dikarenakan pada tahun ini kecamatan tersebut baru pemekaran.

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa ketersediaan beras di Kabupaten Ogan Komering Ulu berada pada kondisi surplus beras dengan indeks komposit ketersediaan pangan kurang dari 1 yaitu Kecamatan Lengkti, Kecamatan Sosoh Buay Rayap, Kecamatan Pengandonan, Kecamatan Semidang Aji, Kecamatan Ulu Ogan, Kecamatan Peninjauan, dan Kecamatan Sinar Peninjauan mampu memenuhi kebutuhan

pangan beras rata-rata masyarakatnya. Sedangkan beberapa kecamatan berada pada kondisi defisit beras dengan indeks lebih dari 1 yaitu Kecamatan Lubuk Batang, Kecamatan Baturaja Timur, Baturaja Barat, Lubuk Raja, dan Muara Jaya.

2. Analisis Akses Terhadap Beras

Akses terhadap beras, Analisis dilakukan dengan mengubah semua indikator yang digunakan kedalam bentuk indeks untuk menstandarisasikan kedalam skala 0 sampai 1.

Indeks Akses Beras (IFLA)

Akses rumah tangga dan individu terdiri dari akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan.

Tabel 7. Analisis indikator-indikator Akses Beras dilihat dari segi ekonomi dan pendapatan Kabupaten Ogan Komering Ulu

No.	Kecamatan	2010			2011			2012		
		% Penduduk miskin	% Penduduk bekerja < 15 jam	% Penduduk tidak tamat SD	% Penduduk miskin	% Penduduk bekerja < 15 jam	% Penduduk tidak tamat SD	% Penduduk miskin	% Penduduk bekerja < 15 jam	% Penduduk tidak tamat SD
1	Lengkiti	10,23	5,66	10,19	10,23	6,19	10,25	15,19	5,57	10,24
2	Sosoh BR	5,18	9,30	4,76	5,18	7,32	4,85	4,83	6,95	4,83
3	Pengandonan	3,39	4,28	2,97	3,39	5,27	2,99	4,53	7,36	2,91
4	Semidang Aji	6,61	5,42	8,08	6,61	4,39	8,09	7,90	4,77	8,22
5	Ulu Ogan	1,31	2,49	3,21	1,31	3,94	3,16	4,17	3,31	3,06
6	Peninjauan	13,42	9,94	12,69	13,42	8,44	12,27	9,97	11,63	12,56
7	Lubuk Batang	10,94	7,24	8,83	10,94	7,66	8,84	13,85	8,76	8,78
8	S. Peninjauan	5,69	8,76	5,03	5,69	9,28	5,15	3,70	8,11	5,10
9	Baturaja Timur	19,66	20,06	25,03	19,66	19,41	24,98	16,32	17,24	24,94
10	Lubuk Raja	8,75	7,95	7,69	8,75	7,95	7,91	3,48	10,68	7,94
11	Baturaja Barat	10,76	16,65	9,18	10,76	15,99	9,14	10,94	14,67	9,05
12	Muara Jaya	2,53	2,19	2,32	2,53	3,36	2,33	3,99	2,32	2,31
Jumlah		98,47	99,94	99,98	98,47	99,2	99,96	98,87	101,37	96,81

Sumber : Analisis Data Sekunder

Dari tabel 7 menunjukkan indikator-indikator persentase penduduk miskin, persentase penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam/minggu, dan persentase penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar terbesar terdapat pada Kecamatan Baturaja Timur dan terkecil terdapat pada Kecamatan Muara Jaya.

Hasil analisis akses terhadap beras dan pendapatan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Berdasarkan indikator-indikator persentase penduduk miskin, persentase penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam/minggu, dan persentase penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Indeks Akses Beras dari Segi Ekonomi dan Pendapatan (IFLA) Kabupaten Ogan Komering Ulu

No.	Kecamatan	2010	2011	2012	Indeks Komposit	Kondisi Relatif
1	Lengkiti	6,25	5,18	7,75	1,24	Tidak Baik
2	Sosoh BR	4,81	4,33	4,15	0,86	Baik
3	Pengandonan	2,66	2,91	3,70	1,39	Tidak Baik
4	Semidang Aji	5,02	4,77	5,22	1,03	Tidak Baik
5	Ulu Ogan	1,75	2,10	2,63	1,5	Tidak Baik
6	Peninjauan	9,01	8,53	8,54	0,94	Baik

7	Lubuk Batang	6,75	6,86	7,84	1,16	Tidak Baik
8	S Peninjauan	4,87	5,03	4,22	0,86	Baik
9	Baturaja Timur	16,18	16,05	14,62	0,90	Baik
10	Lubuk Raja	6,09	6,15	5,52	0,90	Baik
11	Baturaja Barat	9,14	8,72	8,66	0,94	Baik
12	Muara Jaya	1,76	2,05	2,15	1,22	Tidak Baik

Sumber : Analisis Data Sekunder

Dari Tabel 7. menunjukkan bahwa Akses Gabungan Beras dan Pendapatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu untuk Kecamatan Lengkiti, Kecamatan Peng-andonan, Kecamatan Semidang Aji, Kecamatan Ulu Ogan, Kecamatan Lubuk Batang dan Kecamatan Muara Jaya merupakan kecamatan yang aksesnya tidak baik dengan indeks lebih dari 1, sedangkan untuk kecamatan Sosoh Buay Rayap, Kecamatan Peninjauan, Keca-matan Sinar Peninjauan, Kecamatan Baturaja Timur, Kecamatan Baturaja Barat dan Kecamatan Lubuk Raja merupakan Kecamatan yang aksesnya baik dengan indeks kurang dari 1.

Gabungan Ketersediaan Beras Serta Akses Terhadap Beras

Kondisi Relatif gabungan ketersediaan dan aksesnya terhadap beras ini untuk mengetahui kecamatan mana saja yang termasuk dalam kondisi aman, waspada dan tidak aman beras (Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Kerawanan Pangan, 2005).

Kondisi Relatif gabungan keter-sediaan dan aksesnya terhadap beras pada tingkat kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu ini dapat dilihat bagaimana keadaan ketersediaan dan akses beras pada masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada Tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Analisis Kondisi Relatif Gabungan Ketersediaan Beras dan Aksesnya Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Ogan Komering Ulu

No	Kecamatan	Kondisi Relatif Ketersediaan	Kondisi Relatif Akses	Posisi
1	Lengkiti	Surplus	Tidak Baik	Waspada
2	Sosoh BR	Surplus	Baik	Aman
3	Pengandonan	Surplus	Tidak Baik	Waspada
4	Semidang Aji	Surplus	Tidak Baik	Waspada
5	Ulu Ogan	Surplus	Tidak Baik	Waspada
6	Peninjauan	Surplus	Baik	Aman
7	Lubuk Batang	Defisit	Tidak Baik	Tidak Aman
8	S Peninjauan	Surplus	Baik	Aman
9	Baturaja Timur	Defisit	Baik	Waspada
10	Lubuk Raja	Defisit	Baik	Waspada
11	Baturaja Barat	Defisit	Baik	Waspada
12	Muara Jaya	Surplus	Tidak Baik	Waspada

Dari tabel 9. menunjukkan bahwa Kondisi Relatif gabungan ketersediaan beras serta akses terhadap beras pada tingkat kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan ada 3 kecamatan yang termasuk

dalam posisi sangat aman yaitu Kecamatan Sosoh Buay Rayap dan Peninjauan, dan 7 kecamatan yang termasuk pada posisi aman yaitu Kecamatan Lengkiti, Pengandonan, Semidang Aji, Ulu Ogan, Baturaja Timur, Lubuk

Raja, Dan Baturaja Barat sedangkan 2 kecamatan yang termasuk dalam posisi sangat tidak aman yaitu Kecamatan Lubuk Batang dan Muara Jaya.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan yaitu “Analisis Ketersediaan Beras dan Aksesnya Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Ogan Komering Ulu”. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ketersediaan beras menunjukkan bahwa pada tingkat kecamatan di Kabupaten Ogan Komering ulu terdapat 8 kecamatan yang merupakan *surplus* beras yaitu Kecamatan Lengkiti, Kecamatan Sosoh Buay Rayap, Kecamatan Pengandonan, Kecamatan Semidang Aji, Kecamatan Ulu Ogan, Kecamatan Peninjauan, Kecamatan Sinar Peninjauan dan Kecamatan Muara Jaya. Sedangkan terdapat 4 kecamatan merupakan kecamatan *defisit* beras yaitu Kecamatan Lubuk Batang, Kecamatan Baturaja Timur, Kecamatan Lubuk Raja, Kecamatan Batu-raja Barat.
2. Ada 2 aspek akses beras yang dilihat yaitu dari segi ekonomi dan pendapatan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan ada 6 kecamatan yang masuk dalam kondisi aksesnya *baik*, yaitu Kecamatan Lengkiti, Pengandonan, Semidang Aji, Ulu Ogan, Lubuk Batang, dan Muara Jaya. Sedangkan 6 kecamatan lainnya masuk kedalam kecamatan yang aksesnya *tidak baik*, yaitu Kecamatan Sosoh Buay Rayap, Peninjauan, Sinar Peninjauan, Baturaja Timur, Lubuk Raja, dan Baturaja Barat. Sedangkan Kondisi Relatif gabungan ketersediaan beras dan aksesnya terhadap beras pada tingkat kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan ada 3 kecamatan yang termasuk dalam posisi *aman* yaitu Kecamatan Sosoh Buay Rayap dan Peninjauan, dan 7 kecamatan yang termasuk pada posisi *Waspada* yaitu Kecamatan Lengkiti, Pengandonan, Semidang Aji, Ulu Ogan, Baturaja Timur, Lubuk Raja, Baturaja Barat dan Muara Jaya sedangkan 1 Kecamatan yang termasuk dalam posisi *tidak aman* yaitu Kecamatan Lubuk Batang.

Saran

1. Terkait penelitian ini bagi Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu perlu memperhatikan kecamatan-kecamatan yang tergolong pada posisi *tidak aman* beras menjadi perhatian khusus untuk ketersediaan dan akses berasnya sedangkan untuk kecamatan-kecamatan yang tergolong pada posisi *waspada* juga perlu perhatiannya agar dapat meningkatkan ketersediaan dan akses berasnya agar tergolong menjadi posisi *aman* ketersediaan dan akses berasnya.
2. Untuk Keilmuan, perlu adanya kajian yang mendalam dan adanya kajian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan akses terhadap beras pada wilayah di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2011. *Program Kerja Pengembangan Kewaspadaan Pangan*. Pusat Kewaspadaan Pangan. Pusat Kewaspadaan Pangan. Badan Bimas Ketahanan Pangan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2008. *Diver-sifikasi Pangan*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. Ogan Komering Ulu dalam angka. Tahun 2008- 2013.
- Badan Pusat Statistik. Ogan Komering Ulu dalam angka. Tahun 2008- 2012.
- Badan Pusat Statistik. “Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumatera Selatan .2008” Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. *Buku Saku Dalam Dan Indikator Sosial Sumatera Selatan 2006-2010*. Sumatera Selatan.
- Bappeda. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2013*. Sumatera Selatan.
- Darwanti, D.H an Prima Y Ratnaningtyas, 2007. *Kesejahteraan Petani dan Peningkatan Ketersediaan Pangan: Sebuah Dilemma?*. Makalah pada Kompas XV dan Kongres XIV Perhepi, Solo, 3 Agustus 2007.
- Departemen Pertanian. 2002. *Penanganan Masalah Konversi Lahan Pertanian*. Jakarta.

- Departemen Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Padi. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultur. Ogan Komering Ulu dalam angka.Tahun 2013- 2008.
- Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan dan BPS, Pedoman Pengumpulan Data Tanaman Pangan dan Hortikultura, Jakarta: Badan Pusat Statistik 2003.
- FAO. 2005. FAOSTAT. (<http://faostat.fao.org>: diakses 15 Desember 2009).
- Food and Agriculture Organization. 2000. Selected Indicators of Food and Agriculture Development in Asia Pasific Region, 1989 – 1999, FAO Regional Office For Asian and The Pasific, Bangkok, Thailand.
- Grasian, Silalahi. dan Suardi, Tarumon. 2011. Analisis Ketahanan Pangan Beras Kecamatan Bangkinang. Jurnal Agribisnis Kabupaten Bangkinang. Riau.
- Handewi, P. 2004. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Margin Pemasaran Dalam Sisten Distribusi Pangan. Makalah Disampaikan dalam Seminar Badan Ketahanan Pangan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Handewi, P. Sri, Hastuti. dan Gatoet, Hardono. 2003. Prospek Ketahanan Pangan (Analisis dari Aspek Kemandirian Pangan). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Irawan. 2005. Analisis Ketersediaan Beras : Suatu Kajian Simulasi Pendekatan Sistem Dinamis. Prosiding Multifungsi Pertanian. Bogor.
- Kementrian Pertanian. 2014. Peraturan Dewan Kementrian Dalam Pedoman Sistem Kewaspadaan Pangan Dan Gizi Tingkat Kabupaten/Kota. Jakarta.
- Mulyadi. 2007. Indeks Ketahanan Pangan Nasional Pada Berbagai Provinsi di Indonesia. Badan Survei Susenas Bappenas. Jakarta. Munajat. 2014. Analisis Potensi Tanaman Pangan Di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Jurnal Agribisnis Universitas Baturaja .Baturaja.
- Nurmalina, R. 2007. Model Ketersediaan Beras Yang Berkelanjutan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Disertasi Sekolah Pasca-sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- PPSP. 2012. Buku Putih Sanitasi Ogan Komering Ulu. Ogan Komering Ulu.
- Satria, J. 2004. “Analisis Permintaan Beras Sumatera Selatan”. Tesis Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Suryana, A. 2002. Perpekstif dan Upaya Pemantapan Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Badan Bimas Ketahanan Pangan. Departemen Pertanian. Makalah Pada Lokakarya Tekanan Penduduk. Degradasi Lingkungan Dan Ketahanan Pangan. 1 Mei 2002. IPB. Bogor.
- Suryana, A. 2001. Tantangan dan Kebijakan Ketahanan Pangan. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mencapai Ketahanan Pangan dan Pemulihan Ekonomi. Departemen Pertanian. 29 Maret 2001. Jakarta.
- Suryana, A. dan Hermanto.2004. Kebijakan Ekonomi Perberasan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Susenas, Tulus. 2008. Ketahanan Pangan di Indonesia Inti Permasalahan dan Alternatif Solusinya. Makalah, untuk Kongres ISEI, Mataram.
- Sutrisno, N dan Rudi Wibowo, 2007. Strategi Pembangunan Katahanan Pangan. Makalah pada Kompernas XV dan Kongres XIV PERHEPI, Solo, 3-5 Agustus 2007.
- Wawan, A. 2013. Ketersediaan Beras Dan Akses Pangan Dalam KJINA Ketahanan Pangan Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2013. Jurnal Pertanian. Yogyakarta.
- Yuyun, W. 2011. Dasar-Dasar Statistik Deskriptif. Medical Book. Jakarta.

